

BAB II

KECENDERUNGAN KONSTRUKSI GENDER DALAM MASYARAKAT

2.1. Pengantar

Perdebatan masalah perempuan dalam menemukan makna yang sebenarnya tentang hakekat letak kebebasan perempuan menjadi wacana menarik di kalangan intelektual atau pun agamawan. Seiring dengan itu, masalah dogma-dogma agama mulai muncul dan berkembang. Diawali dengan anggapan, bahwa konstruksi gender dalam masyarakat dipengaruhi agama dan ideologi yang dianutnya. Sehingga wacana ideologi pun ikut bergulir. Anggapan bahwa pemahaman agama, bias gender membuat arah baru gerakan feminisme, di mana para feminis mulai menawarkan pemaknaan baru terhadap agama sekaligus membongkar dogma-dogma agama yang telah mapan dan dianggap membelenggu perempuan.

Anggapan tersebut merupakan salah satu kekeliruan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Sebenarnya yang mempengaruhi munculnya konstruksi adalah *culture local* dibanding dengan agama itu sendiri. Kondisi kultur inilah yang banyak menjadi perdebatan, disebabkan kebanyakan dipahami sebagai bagian dari ajaran agama itu sendiri. Sebab menurut para feminis kebudayaan yang merupakan realitas kehidupan masyarakat manusia meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran, dan keyakinan-keyakinan yang nampak di sekitar; secara umum masih

memperlihatkan dengan jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki, yang biasa disebut “Budaya Patriarki”. Dalam kebudayaan ini, memapankan peran laki-laki sebagai penentu atas semua kebijakan baik disadari atau tidak, anehnya lagi kebudayaan seperti itu dicarikan dalil-dalil seolah-olah mendapat justifikasi dari hukum itu sendiri.

Banyak kasus dalam masyarakat yang merupakan praktek kekeliruan pemahaman atau pandangan, mengenai hakekat atau hubungan sosial yang melandasi pemarginalan kaum perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Seperti halnya banyak orang pada umumnya melihat perempuan sebagai makhluk lemah, sementara laki-laki kuat. Perempuan emosional, laki-laki rasional. Perempuan halus, laki-laki kasar, dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini kemudian diyakini sebagai ketentuan kodrat dan merupakan ketentuan Tuhan YME. Oleh karena itu ia bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Mengubah hal itu sama dengan merubah ketentuan Tuhan YME dan dianggap “membangkang”. Gambaran ini kemudian berakar pada masyarakat secara turun temurun, yang imbasnya bukan hanya pada praktek boleh tidaknya perempuan *concern* pada sektor publik, kesehatan reproduksi, kenikmatan seks, dan seterusnya; tetapi lebih-lebih pada pembedaan perlakuan hukum.

Fenomena budaya patriarki yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut melahirkan ketimpangan gender. Masalah gender ini tidak pernah selesai untuk dibahas dan akan selalu menarik untuk dikaji. Berbagai bidang ilmu sering mengangkat masalah ini seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat sangat

mempengaruhi lahirnya isu gender yang membawa ketidakadilan salah satu pihak terutama perempuan. Untuk itu peneliti berusaha mengetengahkan masalah kecenderungan konstruksi gender dalam masyarakat yang meliputi penjelasan oposisi biner maskulin x feminin, penggambaran konstruksi gender secara fisik, psikologis dan bahasa.

Oposisi biner maskulin dan feminin yang dijelaskan dalam penelitian ini merupakan gambaran dikotomi yang terstruktur oleh budaya patriarki. Kedua kutub inilah yang menjadi tolak ukur dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan penggambaran konstruksi gender secara fisik di sini dijelaskan berdasarkan kuat x lemah pada laki-laki x perempuan. Secara psikologis, konstruksi maskulin x feminin antara laki-laki x perempuan dibedakan berdasarkan aspek dominan pada masing-masing jenis kelamin. Kemudian konstruksi gender bahasa dijelaskan dengan pemaparan bahasa laki-laki yang penuh kekasaran dan bahasa perempuan yang penuh dengan kelembutan.

2.2. Oposisi Biner Maskulin x Feminin dalam Masyarakat

Konstruksi gender mengkotak-kotakkan secara tegas kedua identitas “kelaki-lakian” (maskulin) dan “kewanita-wanitaan” (feminin). Para ahli mengelompokkan oposisi biner maskulin x feminin dalam cara masing-masing. Siti Ruhaini membedakan secara sederhana tentang ideologi gender, yaitu 1) maskulin : rasional, agresif, mandiri dan eksploratif; 2) feminin : emosional,

lemah lembut, tidak mandiri, pasif.¹ Selanjutnya Hadar² memberikan ilustrasi bahwa dalam banyak kebudayaan anak laki-laki didorong dan diberi semangat untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap mencerminkan sifat laki-laki (keras, pemberani, pantang menangis) dan sebaliknya untuk anak perempuan (pemalu, lembut, 'dibolehkan' menangis). Kemudian Ermansyah menunjukkan bahwa perempuan sering dikenal emosional, makhluk yang lemah, tidak rasional, lemah lembut dan keibuan; sebaliknya laki-laki dianggap sebagai manusia yang penuh pertimbangan, kuat, rasional, jantan dan perkasa.³

Beberapa pendapat tentang konstruksi gender tersebut pada umumnya mengungkapkan hal yang sama yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Oposisi biner maskulin x feminin yang dibangun oleh kebudayaan patriarki membedakan laki-laki dan perempuan secara kontradiksi sebagai makhluk yang kuat x lemah; publik x domestik; aktif x pasif; dominasi x subordinasi; superior x inferior; subjek x objek dan sebagainya. Masing-masing oposisi biner tersebut menempatkan perempuan pada posisi marginal dan mengindikasikan bahwa segala hal yang dilakukan oleh pria x wanita dibatasi

¹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Ideologi Pembebasan Perempuan" dalam *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, ed. Dr. Hj. Bainar (Jakarta:PT. Pustaka Cidesindo,1998), hal 12.

² Ivan A. Hadar, "Permasalahan Gender Dalam Pengembangan Masyarakat", dalam *Pesantren* no 2 x Vol. VI 1989, hal 6.

³ Ermansyah, "Perempuan, Ketimpangan Gender dan Rekonstruksi Kebudayaan" dalam *Warta Gender* (Medan:Pusat Studi Wanita Universitas Sumatera Utara,1999), hal 7.

oleh doktrin baik x buruk maupun boleh x tidak boleh. Secara tidak langsung oposisi ini berimplikasi pada ketidakadilan gender bagi perempuan.

Perbedaan psikologis yang ada antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis keduanya. Ideologi semacam ini diperkuat beberapa pendapat filosof seperti Imanuel Kant dan Bruno Bettelheim yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki baik secara fisik maupun psikologis, maka akan sangat wajar sekali bila perempuan dikuasai laki-laki.⁴ Konstruksi gender kuat x lemah pada laki-laki x perempuan ini hingga saat ini masih tetap diyakini oleh masyarakat terutama yang menganut sistem patriarki.

Konstruksi gender mengenai kekuatan x kelemahan pada laki-laki x perempuan berpengaruh pada pembagian kerja masing-masing jenis kelamin. Identitas gender telah memberi label jenis pekerjaan yang boleh (layak) dan tidak boleh (tidak layak) dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Sebagai contoh pembagian kerja seksual di unit rumah tangga yang umum berlaku – paling tidak di tingkat ideologi – tugas perempuan adalah menurus rumah tangga, tugas laki-laki adalah mencari nafkah, berada dalam konteks gender. Dengan kata lain pembagian kerja seksual yang menempatkan perempuan hanya di sektor domestik, sedangkan laki-laki hanya di sektor publik berada dalam lingkup pemahaman gender.

Kekuatan yang diyakini lebih dimiliki pria mengakibatkan mereka lebih dominan dalam berbagai bidang kehidupan. Wacana “perempuan yang

⁴ Dzulayatin, *Op. cit.*, hal 13.

lemah” begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini telah direproduksi demikian intensif dalam proses subordinasi perempuan, termasuk oleh kaum feminis. Dominasi dan subordinasi merupakan proses penting bahwa hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan ditegaskan terus-menerus.⁵ Berbagai persepsi negatif terhadap perempuan mengakibatkan laki-laki dominan dalam berbagai hal. Dominan di dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintahan.

Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender yang berbeda seringkali berimplikasi negatif terhadap salah satu pihak, terutama perempuan. Peran gender tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga (domestik) selalu dinilai lebih rendah dibandingkan peran gender laki-laki sebagai pencari nafkah. Wacana gender tugas utama tersebut menempatkan perempuan pada posisi marginal dan tersubordinasi.

Konstruksi gender lain yang mengindikasikan ketimpangan gender adalah superior x inferior pada laki-laki x perempuan. Wacana gender ini muncul antara lain mengatasnamakan ajaran agama sebagai dalih untuk memperkuat pandangan tersebut. Dalam hal ini terjadi kesalahan tafsir masyarakat patriarki dalam menginterpretasikan hadist Nabi yang dinilai shahih, yang berbunyi : “Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.” Diciptakannya perempuan dari tulang rusuk Adam diyakini bahwa derajat kemanusiaannya lebih rendah dari

⁵ Oppenheimer, dkk dalam Irwan Abdullah, “Rekonstruksi Gender terhadap Realitas Perempuan” dalam *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), hal 27.

laki-laki. Menurut Quraish Shihab⁶ tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadist tersebut memperingatkan para laki-laki. Kaum laki-laki harus dapat menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat, karakter dan kecenderungan yang berbeda dengan mereka. Mereka tidak dapat mengubah sifat bawaan perempuan. Jika terjadi, akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Surat An-Nisaa' ayat 34 yang menjelaskan bahwa "kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan..." sering disalahtafsirkan oleh sebagian orang. Mereka menganggap bahwa kepemimpinan merupakan mutlak urusan laki-laki, sehingga perempuan berada di bawah kekuasaan mereka.⁷ Untuk mengurangi salah tafsir itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kepemimpinan laki-laki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini tidak mencabut hak istri dalam berbagai segi, termasuk hak kepemilikan harta pribadi dan pengelolaannya, walaupun tanpa persetujuan suami.⁸ Hal inilah yang sering mengakibatkan suami merasa bahwa dirinya adalah subjek (pelaku) dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, sedangkan istri adalah objek yang senantiasa harus siap untuk diatur dan dikendalikan.

⁶ Netty Hartati, "Apakah Benar Al Qur'an Mendiskriminasi Perempuan?" dalam *Warta Studi Perempuan* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Studi Perempuan, 1995), hal 16.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid. hal 17.

Wacana gender subjek x objek bagi laki-laki x perempuan berimplikasi ketidakadilan gender lain yaitu anggapan bahwa laki-laki cenderung aktif sedangkan perempuan cenderung pasif. Jika diamati verba-verba yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka tampaklah sebuah pola tunggal, yakni laki-laki selaku dipredikati verba aktif (*men-*) sedangkan perempuan pasif (*di-*), antara lain 1) membelai x dibelai; 2) meraba x diraba; 3) memeluk x dipeluk; 4) mencium x dicitum; 5) mengecup x dikecup; 6) melamar x dilamar; 7) menikahi x dinikahi; 8) menceraikan x diceraikan, dan seterusnya. Dengan kata lain, dalam hal ini kaum perempuan telah diturunkan harkatnya menjadi “objek seks” bagi golongan laki-laki.⁹

Beberapa oposisi biner antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada ketimpangan gender yang disebutkan di atas hanya sebagian dari berbagai pandangan gender lain yang ada dalam wacana publik. Kondisi ini tidak hanya diyakini oleh masyarakat penganut struktur patrilineal, melainkan juga matrilineal. Walaupun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, namun tidak dapat dipungkiri posisi perempuan tetap tidak diperhitungkan, tidak memiliki prestise dan kekuasaan. Suku Batak yang menganut struktur patrilineal menempatkan perempuan sebagai objek dari laki-laki untuk mendapatkan kekuasaannya sebagai hula-hula. Bagi masyarakat yang menganut struktur keluarga matrilineal, seperti suku-bangsa Minangkabau, kemuliaan perempuan bersifat semu yang tidak lebih sebagai penerus garis keturunan dan memiliki hak milik warisan pusaka tinggi. Demikian pula suku Jawa yang menganut struktur

⁹ Kris Budiman, “Bahasa dan Diskriminasi Seksual” dalam *Basis*, no. 12, 1991, hal 475.

keluarga bilateral. Walaupun perempuan dianggap berperan penting dalam kegiatan produksi dan pengelolaan ekonomi keluarga, namun peran tersebut belum menunjukkan tingginya status dan kekuasaan perempuan. Keterlibatan dalam kegiatan produksi menjadi tugas sekunder dan menjadi beban ganda bagi mereka.¹⁰

2.3. Konstruksi Gender dalam Masyarakat

Konstruksi gender maskulin x feminin dalam masyarakat secara garis besar dibedakan dalam tiga kategori, yaitu fisik, psikologis, dan bahasa. Penjelasan mengenai ketiga kategori ini diuraikan sebagai berikut.

2.3.1. Konstruksi Gender Fisik

Perbedaan pria dan wanita secara gender tidak dipandang dari segi biologis atau susunan organ tubuh, karena hal itu merupakan seks. Oposisi di sini memandang berdasarkan wacana tentang kuat x lemah fisik pada pria x wanita. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dibanding laki-laki dianggap sebagai kodrat dan ketentuan biologis. Masyarakat yang meyakini hal tersebut terutama dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mendominasi kehidupan umat manusia. Mereka tidak menyadari bahwa biologis masing-masing jenis kelamin merupakan pengaruh dari konstruksi gender secara psikologis.

Wacana ini tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan domestik. Dalam keluarga, misalnya sifat gender anak laki-laki harus kuat dan

¹⁰ Ermansyah, *Op.cit*, hal 8.

agresif, maka konstruksi sosial itu, membuat laki-laki terlatih dan termotivasi untuk menuju dan mempertahankan ke sifat yang ditentukan tersebut, sehingga akhirnya laki-laki memang lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya karena konstruksi sosial perempuan harus lembut, maka sejak bayi sosialisasi tersebut mempengaruhi tidak saja pada perkembangan emosi dan visi biologis mereka. Karena proses sosialisasi yang berjalan mapan, akhirnya sulit lagi dibedakan antara apakah sifat gender tersebut dikonstruksikan atau kodrat biologis ketentuan Tuhan.¹¹

2.3.2. Konstruksi Gender Psikologis

Secara psikologis penelitian tentang konstruksi gender ini mengacu pada pendapat Save M. Dagun mengenai feminin dan maskulin. Dalam tulisannya yang berjudul "Perbedaan Emosi Pria dan Wanita" ia membuat suatu bentuk tes yang bertujuan untuk mengetahui type seseorang secara psikologis (sifat dominan). Dalam hal ini ia membedakan ke dalam tiga jenis, yaitu feminin (kewanita-wanitaan), maskulin (kelaki-lakian) dan androgynous (memiliki sifat kelembutan sebagai seorang wanita dan sikap keras dan kasar sebagai seorang pria).

Dalam penilaian tes oleh Save M. Dagun disebutkan sosok feminin ideal sebagai berikut : penurut, gembira, malu, kasih sayang, dapat dibujuk, loyal, feminin, simpatik, peka terhadap keinginan orang lain, iba hati, sabar, bicara

¹¹ Mansoer Fakhri, "Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan : Perspektif Gender" dalam *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, ed. Dr. Hj. Bainar (Jakarta:PT. Pustaka Cidesindo, 1998), hal 25-26.

lemah lembut, ramah, lemah lembut, mudah percaya, kekanak-kanakan, tidak menggunakan kata kasar, mencintai anak-anak, memahami. Sementara itu sebagai sosok maskulin ideal yaitu : percaya diri, yakin akan kemampuan, bebas, atletik, angkuh, pribadi kuat, kuat, analitis, kemampuan memimpin, bersedia menanggung resiko, mudah membuat keputusan, mampu mencukupi kebutuhan sendiri, dominan, kepriaan, siap bertahan, agresif, berperan seperti pemimpin, individualistis, kompetisi, ambisi. Sedangkan seorang androgynous memiliki karakter diluar kedua gender tersebut, yaitu suka membantu, murung, teliti, suka teater, bahagia, tak dapat diramal, reliabel, cemburu, suka akan kenenaran, berhati lurus, sombong, suka yang menyenangkan, suka akan kehormatan, bersahabat, tidak berdaya / tidak cakap, menyesuaikan diri, tidak beraturan, bijaksana, memendamkan, konvensional.¹²

Perbedaan sifat pria dan wanita lebih rinci diuraikan oleh Save M.

Dagun¹³ sebagai berikut :

Wanita	Pria
<p>Aspek dominasi wanita</p> <p>tidak agresif tidak bebas sangat emosional tidak memendamkan emosi sangat subjektif sangat mudah terpengaruh sangat submisif tidak menyukai matematik dan sains sangat terangsang kemulut yang kecil</p>	<p>Aspek dominasi pria</p> <p>sangat agresif sangat bebas tidak emosional hampir memendamkan emosi sangat objektif tidak mudah terpengaruh sangat dominan menyukai matematik dan sains tidak terganggu dengan kekrisisan yang kecil</p>

¹² Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminin* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1992), hal 72-73.

¹³ Ibid. hal 3-4.

<p>sangat pasif tidak senang kompetisi sangat tidak suka logika orientasi rumah tidak trampil bisnis tidak terus terang tidak mengetahui aktivitas di dunia ini</p> <p>mudah terluka hati tidak advontur sulit membuat keputusan dengan mudah mudah menangis hampir tidak pernah sebagai pemimpin tidak percaya diri tidak menyukai situasi agresif tidak ambisi keterkaitan pikiran dan perasaan</p> <p>sangat ketergantungan sangat suka penampilan segan membicarakan seks dengan pria</p> <p>tidak menggunakan kata-kata kasar sangat suka berbicara sangat berbudi sangat lemah lembut peka akan perasaan orang lain</p> <p>sangat religius sangat tertarik akan penampilan diri sangat memperhatikan lingkungan yang bersih sangat tenang sangat membutuhkan keamanan</p> <p>menyenangi sastra dan bacaan mudah meluapkan perasaan</p>	<p>sangat aktif sangat kompetisi sangat menggunakan logika orientasi dunia sangat trampil bisnis sangat terus terang sangat mengetahui aktivitas di dunia ini</p> <p>tidak mudah terluka hati sangat advontur dapat membuat keputusan sulit menangis hampir selalu sebagai pemimpin sangat percaya diri menyukai situasi agresif sangat ambisi mudah memisahkan pikiran dan perasaan tidak ada ketergantungan tidak pernah suka penampilan bebas membicarakan seks dengan teman pria menggunakan kata-kata kasar tidak suka berbicara sangat tumpul kebijaksanaan sangat kasar tidak peka terhadap perasaan orang lain</p> <p>tidak religius tidak tertarik akan penampilan diri sangat kotor</p> <p>sangat riuh-rendah sangat sedikit membutuhkan keamanan tidak menyukai sastra dan bacaan tidak mudah meluapkan perasaan</p>
--	---

2.3.3. Konstruksi Gender Bahasa

Konstruksi gender menganggap bahasa yang digunakan perempuan adalah bahasa yang tidak ada unsur teriakan, kegagahan laki-laki, atau dunia otot,

tetapi justru banyak bisikan, sesuatu yang remang-remang dan halus.¹⁴ Diksi laki-laki yang gagah dan diksi perempuan yang halus itu terbentuk dari lingkungan domestik, yaitu keluarga. Sejak kecil anak perempuan dibiasakan untuk berbicara halus dan sopan tutur katanya, sedangkan anak laki-laki diharuskan bicara dengan tegas dan lantang supaya terlihat jantan. Anak perempuan yang bicara dengan keras dan lantang dianggap tidak sopan dan kelaki-lakian, begitu pula laki-laki jika bicara dengan lemah lembut dan pelan maka dianggap kewanita-wanitaan. Pembentukan ini mengalami evolusi secara terus menerus sehingga dianggap sebagai sifat bawaan.

Dikotomi bahasa laki-laki dan perempuan ini menjadi sesuatu yang kodrati bagi masyarakat dengan sistem patriarki. Perempuan dianggap tabu berbicara dengan kata-kata yang vulgar dan verbal. Hal ini terutama terjadi di era Orde Baru. Di era ini masyarakat dilarang untuk berbicara secara verbal. Bahasa sastra dan pers sangat dibatasi. Segala hal yang mengandung pemberontakan terutama terhadap kekuasaan orde ini langsung dicekal dan dilarang beredar. Hal ini dipertegas oleh Intan Suwandi bahwa di Indonesia seni yang tertuang lewat sastra lebih cenderung terpenjara dalam pakem-pakem tertentu, bukan hanya dalam norma dan nilai abstrak yang dianut masyarakat kita, tetapi juga dalam kaedah berbahasa.¹⁵

¹⁴ Afrizal Malna, "Dunia Gender dari Penyair Perempuan dan Diksi Laki-laki" dalam Dorothea Rosa Herliany, *Nikah Ilalang* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1995), hal 117.

¹⁵ Intan Suwandi, "Menghidupkan Perempuan Melalui Sastra" dalam *Jurnal Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal 45.

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam penulisan karya sastra mengandung separatisme. Menurut Gadis Arivia¹⁶, sebenarnya tidak ada penulisan sastra laki-laki atau sastra perempuan yang ada adalah tulisan bagus dan tulisan jelek. Adanya konstruksi bahasa yang bias gender sangat merugikan bagi perempuan terutama dalam menghasilkan karya sastra yang sesuai dengan imajinasinya. Perempuan dilarang untuk membicarakan hal-hal tabu seperti seksualitas dan perkawinan. Organ seks dikonstruksikan sebagai suatu hal yang kotor, memalukan sehingga dinamakan kemaluan.¹⁷ Karena konstruksi yang dimapkan inilah perempuan menjadi segan untuk membicarakan seks dan cenderung tidak menggunakan kata-kata kasar.¹⁸

¹⁶ Gadis Arivia, "Pembedaan Sastra Laki dan Perempuan : Membangun Separatisme?" dalam Ibid, hal 4.

¹⁷ Endriani Dwi Siswanti, "*Perempuan di Titik Nol* Perlawanan Perempuan Melawan Tatanan Konservatif", dalam Ibid. hal 31.

¹⁸ Save M. Dagun, *Op. cit.*, hal 72-73.

BAB III

***KONSTRUSI GENDER DALAM
KUMPULAN
CERPEN***